

- ✦ **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARYA ILMIAH DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL MODEL INQUIRY PADA MAHASISWA STKIP PUANGRIMAGGALATUNG SENGKANG**

Oleh Herniyastuti

- ✦ **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI UANG DI KELAS IX SMP SATU ATAP NEGERI BATULUBANG KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

Oleh Geradin Rehatta

- ✦ **PENGEMBANGAN MANAGEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS KARAKTER JEMPOL**

Oleh Remon Bakker

- ✦ **PEMBELAJARAN RETORIKA DALAM MENGEMBANGKAN KONTEKS KOMUNIKASI DAN INFORMASI**

Oleh Jolanda Dessye Parinussa

- ✦ **PEMBELAJARAN FISIKA DENGAN MENERAPKAN METODE *GUIDED DISCOVERY* UNTUK PENCAPAIAN HASIL BELAJAR**

*Oleh H. Sapulete**
*D. A. Rumahallo***

- ✦ **PEMANFAATAN *GAMES* UNTUK MENGATASI GANGGUAN BICARA (*STUTTERING*) ANAK USIA 13 TAHUN**

Oleh Merlyn Rutumalessy

- ✦ **STUDENTS' ORAL ENGLISH INACCURACY AND THE CORRECTION OF ENGLISH TEACHERS: *THE BELIEFS, UNDERSTANDING, AND TEACHING PRACTICES.***

Oleh Hanafi Bilmona

- ✦ **KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA OBJEK LANGSUNG**

Oleh Viona Sapulette



literasi



29/06/2010

JENDELA PENGETAHUAN

DAFTAR ISI

Herniyastuti	PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARILMIAH DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKAT KONTEKSTUAL MODEL INQUIRY PA MAHASISWA STKIP PUANGRIMAGGALATUNGI SENGKANG.	1—8
Geradin Rehatta	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI UANG DI KELAS IX SMP SATU ATAP NEGERI BATULUBANG KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT.	9—17
Remon Bakker	PENGEMBANGAN MANAGEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS KARAKTER JEMPOL.	18—29
Jolanda Dessye Parinussa	PEMBELAJARAN RETORIKA DALAM MENGEMBANGKAN KONTEKS KOMUNIKASI DAN INFORMASI.	30—38
H. Sapulete* D. A. Rumahallo**	PEMBELAJARAN FISIKA DENGAN MENERAPKAN METODE GUIDED DISCOVERY UNTUK PENCAPAIAN HASIL BELAJAR.	39-49
Merlyn Rutumalessy	PEMANFAATAN <i>GAMES</i> UNTUK MENGATASI GANGGUAN BICARA (<i>STUTTERING</i>) ANAK USIA 13 TAHUN.	50—58
Hanafi Bilmona	STUDENTS' ORAL ENGLISH INACCURACY AND THE CORRECTION OF ENGLISH TEACHERS: <i>THE BELIEFS, UNDERSTANDING, AND TEACHING PRACTICES.</i>	59—71
Viona Sapulette	KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA OBJEK LANGSUNG.	72—82

JENDELA PENGETAHUAN

Terbit dua kali setahun pada bulan April, dan Oktober. Berisi Ringkasan hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian teori, dan aplikasi teori dalam bidang kependidikan.

Penasehat:

Prof. Dr. Theresia Laurens, M.Pd.
(Dekan FKIP UNPATTI Ambon)

Pimpinan Umum:

Ahmad Kilwouw

Pimpinan Redaksi:

Abd. Jabar Tuhuteru

Dewan Redaksi:

Nasir
Siti Nur
Kartini

Redaksi Pelaksana:

Otris Kapitan
Rizal Paukuma
Muhammad Iqbal

Iklan dan Promosi:

Hendri Said
Mail Faderubun
Fitriah Djibran
Kaimudin R

Staf Ahli

<i>Prof. Dr. Jhon Rihena, M.Sc</i>	<i>(Universitas Pattimura)</i>
<i>Prof. Dr. M. Mataheru, M.Pd</i>	<i>(Universitas Pattimura)</i>
<i>Pfof. Dr. Th. Frans, M.Pd</i>	<i>(Universitas Pattimura)</i>
<i>Dr. Hasan Tuaputty, M.Pd</i>	<i>(Universitas Pattimura)</i>
<i>Dr. Bahmid Hasbulla, M.Pd</i>	<i>(Universitas Pattimura)</i>
<i>Dr. Sumarni Rumfot, M.Pd</i>	<i>(Universitas Pattimura)</i>
<i>Dr. Lamoma, M.Pd</i>	<i>(Universitas Pattimura)</i>

Diterbitkan oleh:
Alumni FKIP Unpatti dan LP2M-Maluku
Jl. Laksda Leowattimena Desa Waiheru
RT 025. RW. 003 Kec. Teluk Baguala Kota Ambon-Maluku
Email: jurnalp2m@yahoo.com;
Web: <http://paparisa.unpatti.ac.id> <http://www.lp2m-maluku.esy.es>

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dikirim harus *original*, belum pernah dan tidak akan dipublikasikan di media cetak yang lain.
2. Naskah dikirim ke alamat redaksi, berupa ketikan computer, dengan ketentuan sebagai berikut: (a) menggunakan huruf Arial ukuran 12, (b) diserahkan dalam bentuk *disk* satu keping, dan *printout* satu rangkap, (c) diketik menggunakan ukuran 1,5 spasi, batas margin kiri 4 Cm, margin kanan 3 Cm, margin atas 4 Cm, margin bawah 3 Cm, (d) diketik di atas kertas A4, jumlah halaman antara 10 s.d 20.
3. Peringkat judul ditulis dengan jenis tulisan yang berbeda, diletakkan pada tepi kiri, tidak menggunakan angka, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - (a) **PERINGKAT** 1 (huruf kapital semua dan ditebalkan)
 - (b) **Peringkat** 2 (huruf kapital pada huruf pertama, kecuali konjungsi)
 - (c) **Peringkat** 3 (huruf kapital pada awal subbab, dicetak miring ditebalkan)
4. Naskah yang dimuat berupa tulisan hasil penelitian dan artikel berupa gagasan konseptual, kajian teori, dan aplikasi teori.
5. Naskah disertai abstrak dan kata kunci, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Jumlah kata dalam abstrak tidak melebihi 200 kata.
 - b. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris (*italic*).
 - c. Kata-kata kunci ditulis menggunakan bahasa Indonesia.
6. Sistematika penulisan hasil penelitian menggunakan format sebagai berikut: Judul; Nama penulis tanpa gelar akademik, disertai nama lembaga; Abstrak; Kata-Kata Kunci; PENDAHULUAN, berisi penjelasan mengenai: Latar Belakang, Tujuan Penulisan, dan KAJIAN TEORI; METODE PENELITIAN; PEMBAHASAN; SIMPULAN; DAFTAR RUJUKAN.
7. Sistematika penulisan berupa artikel dari gagasan konseptual, kajian teori, dan aplikasi teori sebagai berikut: Judul, Nama penulis tanpa gelar akademik, disertai nama lembaga, Abstrak, Kata-Kata Kunci, PENDAHULUAN, terdiri atas: Latar Belakang, dan Tujuan Penulisan, PEMBAHASAN, SIMPULAN, dan DAFTAR RUJUKAN.
8. Daftar tabel, dan gambar atau ilustrasi diberi judul dengan keterangan yang cukup, dengan ketentuan judul ditempatkan di atas tabel, sedangkan gambar ditempatkan di bawah gambar.
9. Daftar pustaka ditulis mengikuti tatacara *Harvard*, sebagaimana contoh berikut:
 - (a) nama penulis, ditulis dengan cara nama keluarag (*the second name*) ditempatkan mendahului nama kedua penulis, (b) tahun terbit, (c) judul buku, ditulis menggunakan huruf *italic* (miring), (d) tempat terbit, (e) nama penerbit, antara tempat terbit dan penerbit diberi tanda titik ganda.Contoh: Rumbalifar, Adam. 2012. *Belajar dan Pembelajaran dari Sudut Pandang Psikologi*. Ambon: LP2M.
10. Refensi yang diambil dari bukan buku atau buku yang penulisnya lebih dari satu serta buku yang berbahasa Asing, dapat disesuaikan dengan tatacara penulisan daftar pustaka.
11. Naskah yang masuk, berhak diseleksi dan disunting oleh Tim Redaksi dengan tidak mengubah maksud, makna dan tujuan penulisan.
12. Redaksi tidak bertanggungjawab atas seluruh isi penulisan yang dimuat dalam *Jurnal Jendela Pengetahuan*, oleh karena itu penulis bertanggungjawab penuh terhadap seluruh isi penulisan.

PEMBELAJARAN RETORIKA DALAM MENGEMBANGKAN KONTEKS KOMUNIKASI DAN INFORMASI

Oleh Jolanda Dessye Parinussa

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura*

Abstrak: *Retorika merupakan hal yang penting sekali mengingat prosesnya didasarkan pada kemahiran bertutur kata secara lisan ataupun tulisan, sedangkan semua bentuk komunikasi 75 persennya mengandalkan kepandaian berbicara. Maka itu dengan adanya makalah ini akan menjadi acuan bagi saya agar dapat mengetahui sejarah perkembangan retorika khususnya berbicara dan berpidato yang baik dengan mengetahui bentuk-bentuk komunikasinya dengan baik pula agar pendengar mendapat informasi yang baik dan jelas. Dengan kata lain, pembicaraan dimaksud melibatkan segala komponen serta unsur-unsur komunikasi. Bahkan mungkin juga berlangsung lama hingga mencapai situasi dan kondisi kedua belah pihak memperoleh kesamaan makna terhadap apa yang diperbincangkannya.*

Kata-Kata Kunci: *Pembelajaran retorika, Komunikasi, Informasi.*

PENDAHULUAN

Kekacauan dunia pada masa sekarang ini dihiasi dengan meningkatnya inflasi dan membengkaknya jumlah pengangguran. Penyebabnya disebut-sebut antara lain karena terjadinya

“kemacetan komunikasi” sebagai faktor yang turut memperburuk keadaan sosial masyarakat. “Kemacetan komunikasi” mengandung makna banyak sekali, namun yang paling prinsip dapat diartikan sebagai kegagalan seseorang atau sekelompok orang dalam memahami sikap, sifat, pendapat, dan perilaku orang atau individu dari kelompok lainnya. Keadaan ini berarti telah timbul proses komunikasi yang berjalan diluar jalur yang semestinya, dengan kata lain telah terjadi kegagalan menyampaikan pesan komunikasinya. Sedangkan kegagalan dimaksud bias terjadi dalam pelbagai bentuk komunikasi seperti dalam pidato, pemberitaan media cetak, siaran media elektronik, pengiriman pesan sinyal dan sebagainya.

Khusus untuk memperbaiki kegagalan dalam berkomunikasi yang berbentuk pidato berupa ceramah, kampanye, maupun khotbah banyak dilakukan oleh para pemegang kekuasaan di masyarakat. Mereka sebagai negarawan, politikus, pimpinan perusahaan, atau pun organisasi kemasyarakatan juga para pimpinan negara. Sehingga retorika hadir sebagai aspek untuk mengatasi masalah-masalah ini.

PEMBAHASAN

Istilah *retorika* dapat ditemukan dalam perbendaharaan bahasa Inggris dengan kata *rhetoric* yang berarti kepandaian berbicara atau berpidato (Echols, 1975:485). Retorika sebagai seni menggunakan kata-kata secara mengesankan, baik lisan maupun tulisan, atau berbicara dengan banyak orang dengan menggunakan pertunjukan dan rekaan. Dalam bahasa Inggris dikenal pula istilah *public speaking* yang artinya sama dengan retorika. Demikian pula maknanya, yaitu berbicara atau berpidato di depan umum dengan prinsip menggunakan segala teknik dan strategi komunikasi demi berhasilnya memengaruhi orang banyak.

Namun demikian, apabila memperhatikan pengertian retorika di mana kegiatan retorika itu tidak terbatas pada penyampaian pesan secara lisan saja melainkan juga secara tertulis, maka kegiatan retorika lebih luas ketimbang *public speaking* yang memiliki pengertian terbatas pada berbicara di depan publik saja. Karena itu pula metode komunikasi yang bisa digunakan dalam aktivitas retorika, tentu saja tidak hanya bersifat auditif saja melainkan juga bisa menggunakan metode komunikasi yang bersifat visual maupun audio visual. Demikian pula gaya penyampaian pesannya pun tidak hanya tampak pada gaya pengutaraan secara lisan saja, melainkan juga tampak pada penyajian pesan secara tertulis. Karenanya, didasarkan pada pengertiannya yang lebih luas lagi, retorika bisa dilihat sebagai suatu variasi dan perluasan dari kegiatan komunikasi antar-persona. Dalam hal

ini retorika bisa didefinisikan sebagai bentuk komunikasi di mana seseorang menyampaikan buah pikirannya baik lisan maupun tertulis kepada hadirin yang relatif banyak dengan pelbagai gaya dan cara bertutur, serta selalu dalam situasi tatap muka (*face to face*) baik langsung maupun tidak langsung.

Untuk mengetahui lebih jelas pengertian retorika ini dapat disimak dari beberapa definisi lain yang dinyatakan para pakarnya, di antaranya Bobins (1978:200) menyatakan bahwa berpidato di depan umum adalah komunikasi lisan, di mana seseorang menyampaikan buah pikiran dan perasaannya tentang suatu masalah secara rinci kepada sekumpulan pendengar. Adapun Dale Carnegie menjadi seorang orator yang berhasil atas keinginannya untuk bisa menggunakan pikirannya secara logis agar mampu menguraikan secara jelas, terang, serta tegas di hadapan orang banyak. Amar (1981:11) mengartikan pidato (retorika) sebagai penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, dan ide dari pembicara kepada para pendengarnya. Adapun Yacub (1992:99) mengemukakan bahwa retorika adalah seni berbicara secara praktis. Selanjutnya Charles Henry Woolbert memandang retorika sebagai ilmu tingkah laku, karena dalam proses penyampaiannya merupakan kegiatan seluruh organism (Rakhmat, 1992:14).

Sebenarnya banyak lagi pakar di bidang ini yang mengemukakan batasan mengenai retorika, namun semuanya relatif sama dengan mengacu pada suatu kesimpulan (umum) bahwa retorika merupakan seni dan kepandaian berbicara atau berpidato dengan menggunakan

segala teknik komunikasi. Dengan demikian banyak aspek yang terlibat dalam kegiatan retorika dimaksud. Tidak hanya bentuk dan metode komunikasinya, melainkan juga gaya berbicara dan menulis dalam penyampaian pesannya serta mekanisme psikologis yang terlibat pada saat berlangsungnya kegiatan retorika tersebut. Itu semua terpadu dalam suatu pertimbangan bagi penyusunan strategi retorika untuk bisa memengaruhi hadirin atau khayalak dalam memenangkan pencapaian tujuan oratornya.

Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi).

Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu pembicaraan itu setua umur bangsa manusia. Bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan pikirannya kepada manusia lain.

Retorika berarti kesenian untuk berbicara baik (*Kunst, gut zu reden* atau *Ars bene dicendi*), yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (*ars, techne*). Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi,

teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian dan kesanggupan berbicara.

Bahasa percakapan atau bahasa populer, retorika berarti pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar dan mengesankan. Itu berarti orang harus dapat berbicara jelas, singkat, dan efektif. Jelas supaya mudah dimengerti; singkat untuk menghemat waktu dan sebagai tanda kepintaran; dan efektif karena apa gunanya berbicara kalau tidak membawa efek? Dalam konteks ini sebuah pepatah Cina mengatakan, "Orang yang menembak banyak, belum tentu seorang penembak yang baik. Orang yang berbicara banyak tidak selalu berarti seorang yang pandai bicara."

Keterampilan dan kesanggupan untuk menguasai seni berbicara ini dapat dicapai dengan mencontoh para retor yang terkenal (*imitation*), dengan mempelajari dan mempergunakan hukum-hukum retorika (*doctrina*) dan dengan melakukan latihan yang teratur (*exercitium*). Dalam seni berbicara dituntut juga penguasaan bahan (*res*) dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa (*verba*).

Perspektif Retorika

Sejarah dunia justru kepandaian berbicara atau berpidato merupakan instrumen utama untuk mempengaruhi massa. Bahasa dipergunakan untuk meyakinkan orang lain. Ketidakmampuan

mempergunakan bahasa, sehingga tidak jelas mengungkapkan masalah atau pikiran membawa dampak negatif dalam hidup dan karya seorang pemimpin. Oleh karena itu, pengetahuan tentang retorika dan ilmu komunikasi yang memadai akan membawa keuntungan bagi pribadi bersangkutan dalam bidang-bidang di bawah ini.

Kemampuan Pribadi

Menguasai ilmu retorika dan keterampilan dalam mempergunakan bahan secara tepat, dapat meningkatkan kemampuan pribadi orang yang bersangkutan. Keuntungan-keuntungannya antara lain: (1) rasa tertekan, tegang, takut dan cemas di depan publik dapat dikurangi atau dilenyapkan, (2) rasa pasti terhadap diri dapat dipupuk dan bertumbuh, (3) kesadaran dan kepercayaan terhadap diri dapat semakin bertambah, (4) dia dapat mengalami perkembangan dalam hal teknik bersuara, (5) artikulasi dalam mengucapkan kata-kata menjadi lebih jelas, (6) bahasanya dapat memiliki daya persuasi, (7) lewat komunikasi retorik kemampuan pedagogis dan psikologis dapat dibina, (8) kemampuan untuk berbicara secara spontan (improvisasi) dapat dikembangkan, (9) kemampuan untuk member motivasi dapat dipertinggi dapat menjadi lebih terampil dan cekatan dalam mengemukakan dan mempertahankan pendapat atau ide dapat memperluas perbendaharaan kata.

Keberhasilan Pribadi

Orang yang menguasai ilmu retorika dan terampil dalam mempergunakan

bahasa, dapat mengalami banyak sukses dalam hidup dan karyanya.

Mengalami kemudahan dalam berkomunikasi. Baginya terbuka kesempatan dan kemungkinan yang lebih luas untuk mendapat kerja. Lebih berhasil dalam usaha-usaha pribadi. Mudah mendapat pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Memperoleh kemungkinan besar untuk menanam pengaruh pengertian terhadap orang lain, sehingga terbina sikap batin yang positif terhadap sesama dan dunia sekitar.

Tugas dan Jabatan

Mengemban suatu tugas atau jabatan, penguasaan ilmu retorika dapat memberi keuntungan-keuntungan sebagai berikut:

1. Orang dapat mengemukakan pikiran secara singkat, jelas tetapi padat, sehingga mudah meyakinkan orang lain.
2. Orang memiliki keterampilan dan kekuatan dalam mempertahankan pikiran atau pendapat.
3. Orang dapat memberi relasi yang menguntungkan dengan organisasi, perusahaan, institut atau partai-partai politik.
4. Penguasaan yang lebih baik tentang seni membawakan ceramah atau pidato dalam situasi atau kesempatan-kesempatan penting.
5. Membantu dalam memperluas orientasi dan wawasan pribadi.
6. Mempertinggi keterampilan para produsen untuk menjual dan menawarkan hasil-hasil produksinya.
7. Memperluas pengetahuan, khususnya mengenai sumber-sumber informasi.

8. Memperkecil kemungkinan kesalahan komunikasi, yang dapat membawa dampak negatif bagi tugas dan jabatan.

Kehidupan pada umumnya

Secara umum penguasaan ilmu retorika dapat mendatangkan keuntungan-keuntungan di bawah ini:

1. Memberi kesempatan dan kemungkinan untuk mengontrol diri
2. Dalam proses komunikasi yang seting, orang dapat menjadi semakin terbuka terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain
3. Menghantar orang yang bersangkutan ke dalam bidang interese yang baru
4. Mengaktifkan dan mengembangkan kesanggupan-kesanggupan laten
5. Lewat proses komunikasi retorika dapat terbina sikap objektif dan toleran
6. Menjadi lebih lincah dalam pergaulan dan komunikasi antarmanusia

Metode Retorika

Mengacu pada tujuan khusus komunikasi kita mengenal beberapa jenis. Untuk tujuan memberitahukan segala peristiwa sehari-hari, dapat dilakukan dengan menggunakan jurnalistik sebagai metodenya. Dalam kegiatannya, jurnalistik merupakan seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, serta mengolah bahan pemberitaan untuk kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk produk jurnalistik. Produk yang dimaksud berupa berita, komentar atau opini, iklan, dan publisitas yang disajikan secara indah dalam rangka memenuhi segala kebutuhan

khalayaknya. Indah dalam arti diminati dan dinikmati sehingga bisa mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak. Penyajiannya dilaksanakan dengan menggunakan media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Bahkan kini lazim pula digunakan internet sebagai medium untuk menyajikan pelbagai informasi.

Tujuan menciptakan dan membina hubungan harmonis antara lembaga dengan publiknya, orang melakukannya dengan menggunakan metode *public relations* atau disingkat PR. Kegiatannya merupakan suatu usaha dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara institusi dengan publik melalui program kerja yang positif. Suatu hubungan “memberi dan menerima” antara kedua belah pihak sehingga terjalin suasana akrab. Hubungan dimaksud dibentuk melalui program kerja yang positif, dalam arti berusaha dengan sistematis guna meningkatkan pengertian, jasa baik (*good will*), dan kepercayaan publik, serta secara intensif menghilangkan atau mengurangi suara-suara negatif dari publiknya.

Istilah PR itu terkandung makna filosofis yang menjadi dasar kegiatan antara lain *pertama*, PR merupakan filsafat manajemen yang bersifat sosial; *kedua*, PR adalah pengejawantahan filsafat tersebut dalam kebijaksanaan tertentu; *ketiga*, PR merupakan tindakan atas konsekuensi dari kebijaksanaan tersebut; *keempat*, PR adalah kegiatan komunikasi timbal balik antara suatu badan atau lembaga dengan publiknya. Secara statis PR mengandung arti organisasi manajemen yang menjadi wadah untuk kepentingan operasionalnya,

dan secara dinamis PR mengandung makna kegiatan komunikasi dengan publik dalam rangka menciptakan harmonisasi yang menunjang pencapaian tujuan lembaga di mana PR itu berada.

Hakikat Komunikasi

Berbicara baik di depan umum atau pun dengan seseorang, pada hakikatnya merupakan proses komunikasi di antara kedua belah pihak yang terlibat dalam pembicaraan itu. Dalam proses itu tampak adanya penyampaian informasi, ide beserta sikap dari seseorang kepada orang atau sekelompok orang lain dengan tujuan tertentu yang dicanangkan si pembicaranya. Dengan kata lain, pembicaraan dimaksud melibatkan segala komponen serta unsur-unsur komunikasi. Bahkan mungkin juga berlangsung lama hingga mencapai situasi dan kondisi kedua belah pihak memperoleh kesamaan makna terhadap apa yang diperbincangkannya. Untuk mewujudkan keadaan seperti ini, si pembicara perlu memiliki pengetahuan dan kiat tertentu dalam berkomunikasi, sehingga mereka yang diajak berbicara itu bisa terpengaruh dan—sadar tidak sadar mau mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh si pembicara tersebut.

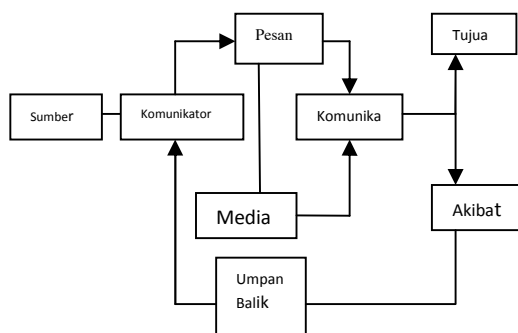
Istilah “komunikasi” sendiri pada hakikatnya mengandung arti ganda. Komunikasi bisa diartikan sebagai hubungan antar bagian-bagian mesin, seperti *as gardan* pada mobil, pemindah tenaga listrik pada perkakas dapur, jalan penghubung kota; dan pengaruh suatu organism

terhadap organism lainnya. Dalam hal pengertian yang terakhir, kita dapat mengenal adanya komunikasi di kalangan hewan. Misalnya dolpin memiliki sistem komunikasi yang unik. Kita pun mengenal pelbagai ragam komunikasi pada hewan, dari kicauan burung, kokok ayam, raungan kucing, sampai pada gonggongan anjing yang mengandung peringatan atau hardikan. Karena itu pula kita bisa lebih kenal lagi pada konsep dasar yang membatasi komunikasi dan interaksi di kalangan manusia. Dalam hal ini kita lebih mengenalnya lagi pada bentuk-bentuk komunikasi seperti penyampaian pesan tertulis ataupun lisan; penggunaan media elektronik maupun cetak; penggunaan sandi-sandi verbal seperti morse, semapur dan sebagainya. Dengan demikian komunikasi di kalangan manusia merupakan upaya mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku orang lain dengan menggunakan sinyal dan atau simbol yang dirasakan melalui pikiran sehat orang lain itu, sadar ataupun tidak (Bobins, 1978: 6).

Lebih operasional lagi Hovland (1953:12) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang insan (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya berupa lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah perilaku insan lainnya (hadirin). Dalam hal ini Hovland mengemukakan empat faktor yang terlibat dalam proses komunikasi yang dimaksud, yaitu 1) *komunikator* yang memprakarsai komunikasinya; 2) *rangsangan* (stimulus atau lazim pula disebut *pesan komunikasi*) yang disampaikan oleh komunikator; 3) *hadirin* (biasa disebut *komunikan*) yang menanggapi pesan komunikasi tersebut; 4) *tanggapanhadirin*

terhadap pesan komunikasi yang disampaikan komunikator itu.

Sebenarnya komunikasi akan berlangsung apabila di dalamnya terlibat paling sedikit enam unsur, yaitu; sumber, komunikator, pesan, komunika, tujuan, dan akibat. Sedangkan bagi komunikasi yang sifatnya luas, umum yang melibatkan jarak jangkauan penyampaian pesan yang jauh, selalu harus menggunakan *media*. Adapun *situasi*-nya justru bergantung pada kondisi dari masing-masing unsur tersebut. Siapa yang berbicara dan kepada siapa dia berbicara, kapan, di mana, serta bagaimana ia berbicara, sudah tentu akan mewujudkan suatu situasi dan kondisi komunikasi tertentu. Secara sederhana suatu proses komunikasi akan menunjukkan situasi seperti diagram berikut.



Berlangsungnya suatu komunikasi, para pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunika menjalani kondisi di mana masing-masing memperoleh persepsi terhadap *situasi* yang terjadi pada saat itu. Karenanya syarat utama untuk mencapai kesamaan pendapat, sifat, sikap, dan perilaku terhadap pesan yang timbul dalam proses komunikasi itu, masing-masing pelaku komunikasi harus mampu dan mau ber-*empati* (memproyeksikan dirinya

pada diri lawan dalam berkomunikasi itu). Dengan demikian, masing-masing pelaku komunikasi akan dapat memahami maksud dari penyampaian pesan (yang dilakukan oleh komunikator) maupun *umpan balik* yang muncul sebagai akibat (penerimaan komunika terhadap pesan tersebut) yang terjadi pada diri komunika. Dalam hal demikian masing-masing pelaku komunikasi dapat memahami maksud dari penyampaian pesan (oleh komunikator) serta umpan balik yang timbul pada diri komunika. Kesediaan untuk berempati merupakan suatu sikap psikologis yang berintikan itikad baik dan usaha untuk mencapai persesuaian paham (Astrid, 1982: 6).

Prinsip dasar dari komunikasi akan melibatkan pelbagai bentuk *persuasi*, sekalipun dalam situasi komunikasi tatap muka (Hovland, 1953:5) sebagai salah satu teknik komunikasi yang bisa diandalkan efektivitasnya. Maka prinsip utama dari komunikasi adalah menunjukkan adanya proses psikologis yang cenderung saling memengaruhi karena masing-masing pelaku komunikasi memiliki kepentingan yang berbeda terhadap pesan maupun umpan balik yang timbul selama proses komunikasi itu. Adapun untuk mendekati atau menyesuaikan kedua kepentingan yang berbeda itu masing-masing pelaku komunikasi dituntut untuk mampu dan mau melakukan empati dalam menanggapi setiap situasi yang timbul dalam komunikasinya. Melalui empati dan teknik-teknik *persuasinya*, komunikator berusaha memengaruhi komunikannya, dalam arti berupaya mengubah sikap, sifat, pendapat, dan

perilaku komunikasi sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Retorika Sebagai Satu Proses Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses pengalihan makna antarpribadi manusia atau tukar-menukar berita dalam sistem informasi. Ada empat faktor yang menjadi prasyarat terjadinya proses komunikasi yaitu:

1. Komunikator (K), adalah orang atau pribadi yang mengatakan, mengucapkan atau menyampaikan sesuatu.
2. Warta, Pesan atau Informasi (I), yaitu apa yang diucapkan; apa yang disampaikan.
3. Resipiens (R), adalah orang yang mendengar atau menerima apa yang dikatakan atau disampaikan oleh komunikator.
4. Medium (M), adalah tanda yang dipergunakan oleh komunikator untuk menyampaikan warta atau pesan.

Supaya komunikasi dapat terjadi, dalam arti terjadi saling pengertian antara komunikator dan resipiens, harus ada perbendaharaan tanda (T), yang dimiliki oleh komunikator dan resipiens, dan dapat dimengerti oleh keduanya. Perbendaharaan tanda bersama ini akan mempermudah proses komunikasi.

Apabila komunikator ingin menyampaikan sesuatu kepada resipiens, berarti dia memiliki sesuatu maksud di dalam pikiran. "Sesuatu" yang ada di dalam pikiran komunikator ini, harus diterjemahkan ke dalam kode-kode yang dapat dimengerti oleh resipiens. Proses menerjemahkan sesuatu ke dalam kode-kode ini disebut kodefikasi (*Kodierung*) (D).

Pendengar menangkap sesuatu yang dikodefikasikan oleh komunikator, lalu menerjemahkan ke dalam pengertiannya. Proses yang dilakukan resipiens ini disebut dekodefikasi (*Dekodierung*) (Dt).

Secara singkat proses komunikasi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

*siapa yang mengatakan (Wer);
apa yang dikatakan (sagt was);
kepada siapa (zu wem);
melalui medium apa (durch welches
Medium);
dengan efek apa (mit welcher
Wirkung).*

Jadi, komunikasi adalah saling hubungan antara komunikator dan resipiens, di mana komunikator menyampaikan sesuatu pesan kepada resipiens, melalui medium untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Retorika Sebagai Satu Proses Informasi

Retorika berhubungan erat dengan proses informasi karena ketika retorika disampaikan melalui komunikator, maka dari resipiens akan mendapatkan informasi. Pada waktu ditemukan media komunikasi elektronik, khususnya radio, peranan bahasa lisan muncul kembali. Pidato melalui radio, televisi mempunyai peranan yang sama penting dengan komunikasi melalui media tulis. Dengan demikian, sejak awal munculnya retorika hingga saat ini retorika senantiasa mengalami perkembangan. Akibat perubahan-perubahan retorika sesuai dengan tujuan yang berlainan itu, maka buku-buku pegangan mengenai retorika juga hanya mencakup sebagian saja dari aspek retorika yang ada.

Karena retorika berusaha memengaruhi sikap dan perasaan orang, maka dapat digunakan oleh semua unsur yang bertalian dengan kaidah-kaidah keefektifan dan keindahan gaya bahasa, misalnya: ketepatan pengungkapan, keefektifan struktur kalimat, penggunaan bahasa kiasan yang serasi, penampilan yang sesuai dengan situasi, dan sebagainya. Secara singkat, retorika membicarakan dasar-dasar yang fundamental untuk menyusun sebuah wacana yang efektif.

Melihat perkembangan dan pergeseran tekanan dan makna retorika, maka dapat disimpulkan bahwa retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Retorika bertujuan menerangkan kaidah-kaidah yang menjadi landasan dari tulisan yang bersifat prosa atau wacana lisan yang berbentuk pidato atau ceramah, untuk memengaruhi sikap dan perasaan seseorang, lewat informasi yang disampaikan dari komunikator kepada resipiens.

SIMPULAN

Retorika sebagai seni menggunakan kata-kata secara mengesankan, baik lisan maupun tulisan, atau berbicara dengan banyak orang dengan menggunakan pertunjukan dan rekaan. Dalam proses itu tampak adanya penyampaian informasi, ide beserta sikap dari seseorang kepada orang atau sekelompok orang lain dengan tujuan tertentu yang dicanangkan si pembicaranya. Dengan kata lain, pembicaraan dimaksud melibatkan segala komponen serta unsur-unsur

komunikasi. Bahkan mungkin juga berlangsung lama hingga mencapai situasi dan kondisi kedua belah pihak memperoleh kesamaan makna terhadap apa yang diperbincangkannya.

SUMBER RUJUKAN

- Amar, D. M. 1981. *Komunikasi dan Pidato*. Bandung: IKAPI.
- Astrid, Susanto. 1982. *Komunikasi Masa 1*. Bandung: Bina Cipta.
- Echols, J. M. 1975. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bobins, J.G., Barbara, S.J. 1978. *Komunikasi yang Efektif untuk Pemimpin, Pejabat, dan Usahawan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jakarta.
- Hendrius, Dori Wuwur. 1991. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoflan, C.I., Janis, I. L., & Kelley, H.H. *Commucation and Persusion; Psycologycal Studies of Openion Change*. New Haven, C, US: Yale University Press.
- Rahmat, Jalaludin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika Strategi Teknik dan Taktik Pidato*. Bandung: Nuansa.
- Yacub, Hamzah. 1992. *Publistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: CV. Diponegoro.